

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan tindakannya, kecurangan dapat dibongkar oleh audit karena terdapat indikasi awal dan perencanaan yang baik untuk mengungkapkan segala sesuatu mengenai tindakan kecurangan yang mungkin terjadi, tim audit harus memiliki intuisi yang tajam melihat berbagai aspek internal perusahaan yang riskan terjadi kecurangan.

Menurut (Kumaat, 2011:156) menyatakan bahwa:

“Mendeteksi kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari tindakannya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)”.

Menurut (F et al., 2014:487 G-9) menyatakan bahwa:

“Pendeteksian kecurangan merupakan aktivitas pencarian atau upaya untuk menemukan indikator yang memungkinkan kecurangan dapat terjadi, menemukan indikasi adanya kecurangan”.

Pendeteksian kecurangan merupakan deteksi awal yang harus dilakukan agar tindak kecurangan dapat dicegah, serta untuk mengetahui perlu tidaknya adanya pengujian.

2.1.1.1 Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut KUHP dalam (Rahayu & Suhayati, 2013:61) mendefinisikan kecurangan adalah sebagai berikut:

“Kecurangan adalah mengambil sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain”.

Menurut Fauzi (2015:12) menyatakan:

“Kecurangan (*fraud*) adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan”.

Sedangkan menurut Boynton, *et al.* (2015:142) menyatakan:

“Kecurangan (*fraud*) merupakan penipuan yang direncanakan, misalnya salah saji, menyembunyikan, atau tidak mengungkapkan fakta yang material sehingga dapat merugikan pihak lain”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*Fraud*) merupakan kesalahan penyajian atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang diketahui oleh orang tersebut sebagai tidak benar atau dibuat dengan ketidakpedulian yang sembrono dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain.

2.1.1.2 Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan/ Pendeteksian Kecurangan

Menurut (Karyono, 2013: 44) pencegahan dan pendeteksian merupakan aktivitas memerangi pendeteksian kecurangan yang biayanya paling murah karena:

1. Semakin lama Pendeteksian Kecurangan tidak terungkap akan memberi peluang bagi pelaku untuk menutupi perbuatannya.
2. Bila terjadi Pendeteksian Kecurangan, terjadi kerugian keuangan yang cukup besar dan pengembalian uangnya akan mengalami kesulitan.
3. Proses litigasi atau tindakan hukum yang memakan waktu lama.

(Elder et al., 2011:384-389) mengidentifikasi tiga elemen untuk mencegah, mengantisipasi, dan mendeteksi kecurangan:

1. Budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi.
Enam elemen untuk menciptakan budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi adalah teladan dari pimpinan, menciptakan lingkungan kerja yang positif, mempekerjakan dan mempromosikan pegawai yang tepat, pelatihan, konfirmasi, dan disiplin.
2. Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi risiko-risiko kecurangan.
Manajemen bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko kecurangan, menjalankan langkah-langkah untuk menangani risiko-risiko yang teridentifikasi, dan mengawasi pengendalian internal yang dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan.
3. Pengawasan dari komite audit.

Pengawasan dari komite audit dapat mencakup pelaporan langsung atas temuan-temuan kunci dari audit internal kepada komite audit, laporan berkala dari petugas etika mengenai pengaduan yang ada, dan laporan lainnya mengenai perilaku yang tidak etis atau kecurangan yang dicurigai telah terjadi.

2.1.1.3 Indikator Kecurangan

Menurut (Karyono, 2013:61) mengemukakan bahwa ada empat faktor seseorang melakukan kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Keserakahan (*Greeds*)
Keserakahan berkaitan dengan moral dan perilaku serakah yang secara potensial ada pada setiap orang. Untuk mencegah agar keserakahan tersebut dapat diminimalisir salah satunya dengan mendorong pelaksanaan umat menjalankan ibadah agama secara benar.
2. Kesempatan (*Opportunities*)
Kesempatan berkaitan dengan keadaan organisasi yang kondisi pengendaliannya lemah sehingga terbuka peluang terjadinya kecurangan. Untuk mencegahnya salah satunya dengan peningkatan kualitas pengendalian internal pada setiap unit organisasi.
3. Kebutuhan (*Needs*)
Kebutuhan berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang kehidupan yang layak. Untuk mengatasinya salah satunya dengan perbaikan pendapatan gaji yang seimbang untuk memenuhi kebutuhan dengan mempertimbangkan kinerjanya.
4. Pengungkapan (*Exposure*)
Pengungkapan dimaksud berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi hukum bagi pelaku kecurangan dan pencegahannya. Agar tercipta konsekuensi hukum yang tegas, salah satunya perlu dilakukan pelaksanaan sanksi yang tegas dan konsisten terhadap pelaku kecurangan.

Berdasarkan indikator diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui faktor kecurangan yang dilakukan oleh seseorang yaitu dengan perilaku

keserakahan (*greeds*), kesempatan (*opportunities*), kebutuhan (*needs*) dan pengungkapan (*exposure*).

2.1.2 Skeptisisme profesional

2.1.2.1 Pengertian Skeptisisme Profesional

Menurut IAPI (2020) dalam (Kuncara, 2020) menyatakan:

“Auditor diharuskan untuk tetap mempertahankan sikap skeptisisme profesional untuk bertindak dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku ketika melakukan kegiatan-kegiatan profesional dan memberikan jasa profesionalnya. Kehati-hatian dan ketelitian mencakup tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan ketentuan suatu penugasan secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu”.

Menurut (Hery, 2017) menyatakan bahwa:

“Skeptisisme profesional apabila dijalankan dengan baik akan membantu auditor mengurangi kegagalan audit yang mungkin dapat timbul selama audit berlangsung”.

Menurut (Rahayu & Suhayati, 2013:42) pengertian skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis atas bukti audit”.

Menurut (T. M. Tuanakotta, 2015) menyatakan:

“Skeptisisme profesional merupakan kewajiban auditor selama periode untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional terutama kewaspadaan terhadap terjadinya kecurangan yang bisa dilakukan manajemen, dan selalu menerapkan sikap kehati-hatian serta mempertanyakan bukti yang didapatkan”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu

mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis atas bukti audit. Auditor diharuskan untuk tetap mempertahankan sikap skeptisisme profesional untuk bertindak dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku ketika melakukan kegiatan-kegiatan profesional dan memberikan jasa profesionalnya. Terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan.

2.1.2.2 Indikator Skeptisisme Profesional

Berikut beberapa petunjuk ringkas menurut (Theodorus M. Tuanakotta, 2013) mengenai skeptisisme profesional dalam menghadapi kemungkinan kecurangan:

1. Menyadari bahwa manajemen selalu bisa membuat kecurangan
2. Sikap berfikir yang senantiasa mempertanyakan
3. Terapkan kehati-hatian

2.1.3 Pengalaman auditor

2.1.3.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Menurut (Agoes, 2012: 33) menyatakan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari”.

Menurut (Mulyadi, 2010:24) menyatakan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi”.

Menurut (Boythton Johnson Kell, 2003:229) menyatakan bahwa:

“Kantor akuntan publik biasanya akan menugaskan auditor dengan tingkat keterampilan dan pengalaman yang luas untuk menanggapi risiko salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan”.

2.1.3.2 Indikator Pengalaman Audit

Menurut (Irawan et al., 2018) indikator pengalaman kerja diukur melalui:

- a. Mampu membuat keputusan
- b. Intensitas tugas dan pengembangan karir
 - 1) Dapat mengembangkan karir
 - 2) Seringnya melakukan tugas audit
- c. Kemampuan kerja
 - 1) Mampu mengetahui kekeliruan
 - 2) Mampu menganalisis masalah
 - 3) Mampu mengatasi permasalahan
 - 4) Dapat mendeteksi kecurangan
- d. Lama bekerja sebagai auditor
- e. Peningkatan kompetensi sebagai auditor

Berdasarkan indikator diatas maka dapat disimpulkan untuk mengukur pengalaman kerja auditor dapat diukur dengan cara mampu membuat keputusan, intensitas tugas dan pengembangan karir, kemampuan kerja, lama bekerja sebagai auditor serta peningkatan kompetensi sebagai auditor.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono, 2018: 60) mengemukakan bahwa:

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting”.

2.2.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut (Anderson et al., 2017:8-29) bahwa:

“Saat mendeteksi kecurangan auditor internal harus menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis bukti dan informasi yang tersedia”.

Dengan variabel yang sama, penelitian yang dilakukan oleh (Biksa & Wiratmaja, 2016) juga mendapatkan hasil penelitian yang sama yaitu:

“Menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin rendah”.

Lalu adapun penelitian yang dilakukan oleh (Dasila & Hajering, 2019) dengan hasil pengujian menunjukkan:

“Bahwa skeptisme professional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi skeptisme professional auditor maka membuat Pendeteksian Kecurangan semakin baik”.

2.2.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut (Priantara, 2013:26) menyatakan bahwa:

“Ketika suatu indikasi *fraud* terdeteksi atau suatu *fraud* terjadi dibutuhkan suatu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam menangani *fraud*”.

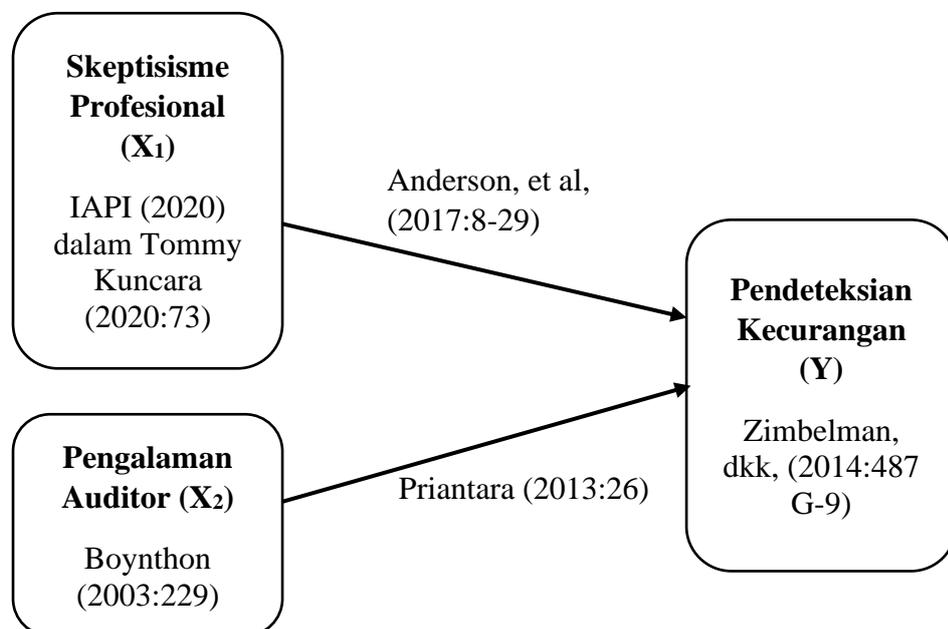
Menurut (Mulyadi, 2010:25) menyatakan bahwa:

“Auditor yang berpengalaman akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi, memahami dan mencari penyebab munculnya kesalahan atau kecurangan”.

Adapun penelitian dari (Fenty et al., 2020) hasil uji yang menunjukkan bahwa:

“Pengalaman auditor signifikan memengaruhi pendeteksian kecurangan. Semakin baik pengalaman auditor maka akan semakin baik pula auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan”.

Berdasarkan uraian diatas, gambaran menyeluruh tentang Skeptisisme Profesional dan Pengalam Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2015) menyatakan:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, Jadi

hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H₁ : Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan .

H₂ : Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan .